

Inisiasi Gerakan Jamaah Maiyah dalam Pengurangan Potensi Konflik Sosial

The Jamaah Maiyah Movement's Initiation in Reducing the Potential of Social Conflict

¹Mada Marhaenesia Yuantomoputra, ²Janianton Damanik

Universitas Gadjah Mada,

¹mmarhaenesia@gmail.com, ²antondmk@ugm.ac.id

Abstrak

Potensi konflik sosial di masyarakat diakibatkan oleh keberagaman dan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan. Melalui sudut pandang gerakan sosial, Jamaah Maiyah di forum Mocopat Syafaat memperlihatkan adanya resolusi konflik dalam masyarakat. Peneliti bertujuan untuk melihat bentuk inisiasi dan efektifitas Jamaah Maiyah di forum Mocopat Syafaat dalam upayanya mengurangi potensi konflik tersebut. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dan pendekatan observasi partisipatif untuk melihat fenomena Jamaah Maiyah secara langsung. Data hasil wawancara diperoleh dari informan utama dan pendukung dengan menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, tampilan data, dan gambaran kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk inisiasi yang dilakukan Jamaah Maiyah adalah dengan melakukan diskusi rutin dalam forum pengajian Mocopat Syafaat. Konsep 'Sinau Bareng' dalam Maiyah merupakan perspektif untuk saling bertukar pikiran yang berdampak terhadap perubahan perilaku individu. Keberadaan Jamaah Maiyah secara efektif mampu meresolusi konflik berdasarkan aspek tujuan, integrasi, dan adaptasinya. Hal tersebut membuktikan bahwa Jamaah Maiyah merupakan gerakan sosial alternatif.

The potential of social conflict in society will always exist due to diversity and differences in ethnic, religion, race, and groups. The point of view of the social movement, Jamaah Maiyah in the Mocopat Syafaat forum shows the existence of conflict resolution in society. The purpose is to see the form of initiation and effectiveness in reducing the potential of conflict. This research uses qualitative methods and participatory observation approaches, to see the Jamaah Maiyah phenomenon. Interview data were obtained from the main and supporting informants by using purposive sampling. The data analysis technique used an interactive model through three stages; namely data reduction, data display, and conclusions. The results showed that the form of initiation carried out by Jamaah Maiyah

was conducting regular discussions in the Mocopat Syafaat forum. The concept of 'Sinan Bareng' in Maiyah is a perspective for exchanging ideas that have an impact to changes individual behavior. The existence of Jamaah Maiyah was effective able to resolve conflicts based on aspects of purpose, integration and adaptation. This also proves that Jamaah Maiyah is an alternative social movement.

Keywords: *social movements, jamaah maiyah, conflict resolution*

A. Pendahuluan

Keberagaman masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat majemuk sebab terdapat banyak perbedaan suku bangsa, agama, adat, dan budaya daerah (Nasikun, 2000). Masalah yang sering kali muncul dari sisi keberagaman adalah potensi terjadinya perpecahan atau konflik antarsuku, ras, dan golongan. Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia (2015) dalam penyelidikannya, melaporkan bahwa konflik yang terjadi di Indonesia merupakan konflik horizontal yang berkaitan dengan isu agama dan keberagaman ideologi pemikiran. Salah satu penyebab terjadinya konflik ialah pengaruh situasi politik nasional yang sering kali memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat. Konflik terjadi karena adanya perbedaan cara pandang dan ideologi masing-masing pihak. Dalam konteks politik, hal tersebut sering dimanfaatkan oleh aktor atau kelompok partai untuk mendapatkan dukungan. Hal tersebut berakibat terjadi perpecahan dalam masyarakat yang sebenarnya tidak tahu apa-apa selain mendukung pilihan partainya. Konflik yang muncul di masyarakat pada umumnya berupa penolakan, pengusiran, persekusi, hingga bentrok antarkedua kubu politik.

Berdasarkan konflik yang terjadi pada kasus Pilpres 2019 yang lalu dan dikaitkan dengan konsep kesejahteraan menurut Nasikun (2000) yang meliputi rasa aman, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di masyarakat dapat mengganggu keamanan dan kesejahteraan nasional. Adapun jika dilihat dari indikator kebebasan dan identitas, hal tersebut menciderai asas pemilu di Indonesia. Konflik semacam ini banyak disebabkan

oleh isu keagamaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi dalam lingkungan masyarakat majemuk. Pondy (dalam Samiun, 2015) menyatakan bahwa masyarakat memiliki mekanisme alami untuk mencegah dan mengatasi konflik melalui berbagai cara yang disebut dengan resolusi konflik. Salah satu contoh resolusi konflik dapat dilihat dari kegiatan perkumpulan rutin yang digelar oleh masyarakat mulai dari tingkat RT, RW, hingga kelurahan. Kegiatan tersebut menjadi salah satu cara masyarakat untuk mengatasi sebuah permasalahan di lingkungan tempat tinggalnya melalui diskusi atau musyawarah. Dalam tahap ini, peran kelompok masyarakat berfungsi dalam kontrol sosial. Namun demikian, proses alamiah semacam itu jarang ditemukan di beberapa wilayah perkotaan akibat adanya perubahan karakteristik masyarakat ke arah modern dan individualis.

Meski demikian, masih terdapat pola tingkah laku yang sama yang dimiliki masyarakat modern dengan pra-modern, yaitu adanya dorongan untuk berkumpul dan berkelompok sesuai dengan ketertarikan masing-masing. Perkumpulan tersebut bersifat terorganisasi dan berkembang. Seperti yang dijelaskan oleh Diani dan Bison (dalam Hapsari 2017), terdapat aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu. Aksi kolektif tersebut dilakukan dalam jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat. Fenomena tersebutlah yang disebut dengan gerakan sosial. Keberadaan sebuah gerakan merupakan salah satu bentuk respons masyarakat untuk menciptakan perubahan dan atau menyelesaikan konflik. Terdapat sejumlah kelompok gerakan sosial yang hadir di Indonesia dengan jenis yang berbeda-beda, di antaranya gerakan perdamaian, gerakan feminis, gerakan serikat buruh, gerakan hijau (lingkungan), gerakan religious atau keagamaan, dan lain-lain (Ayu, 2018). Gerakan sosial membawa misi tertentu, misalnya gerakan serikat buruh. Gerakan tersebut terbentuk agar para buruh memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hak-hak kelayakan dalam jam kerja dan pengupahan sebagai tenaga kerja. Misi gerakan sosial tidak selalu dinilai positif, beberapa gerakan sosial yang ada di Indonesia justru

memicu terjadinya konflik. Pada akhirnya, muncullah pandangan baru bahwa tidak semua gerakan sosial mampu untuk melakukan resolusi konflik, tetapi justru menciptakan konflik untuk melaksanakan misi perubahan yang diinginkan.

Jika menilik ulang konflik yang terjadi menjelang Pilpres 2019 lalu, dapat diketahui dengan jelas bahwa gerakan sosial keagamaan di Indonesia semakin terkotak-kotak dan menimbulkan perdebatan. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan prinsip atau cara pandang. Bahkan, beberapa kelompok keagamaan tersebut turut menggiring isu keagamaan untuk memengaruhi pilihan masyarakat. Permasalahannya adalah ketika isu politik yang dibawa oleh kelompok keagamaan tersebut justru memicu terjadinya konflik dan perpecahan bagi bangsa dan negara. Tidak hanya Pilpres 2019, konflik keberagaman yang melibatkan banyak massa juga terjadi pada Pilgub Jakarta 2017 yang menyebabkan kerusuhan besar oleh massa aksi. Aksi 411 dan 212 merupakan bentuk gerakan sosial keagamaan dalam aksi bela Islam. Aksi tersebut muncul akibat adanya isu penistaan agama oleh salah seorang tokoh politik yang menimbulkan polemik (Amin dan Kamarudin, 2020).

Sementara itu, menurut Pamungkas dan Octaviani (2017), disebutkan bahwa pihak yang mengorganisasi aksi bela Islam tersebut adalah kelompok-kelompok Islam radikal, yang intoleran, dan bertujuan bukan hanya untuk memenjarakan Ahok (Basuki Tjahaya Purnama) semata, tetapi sebagai bentuk makar politik yang diarahkan kepada pemerintahan Joko Widodo. Aksi tersebut bertujuan untuk mengganti konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Pancasila dan UUD 1945 dengan ideologi Islam radikal transnasional seperti mempromosikan sistem 'Khilafah Islamiyah' atau kekhalifahan Islam dengan menggunakan 'syariat Islam' sebagai landasan hukum formal politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sentimen keagamaan menjadi rapuh dan dapat menimbulkan kerentanan dan perpecahan bukan hanya di kalangan umat muslim, tetapi juga bagi bangsa Indonesia.

Fenomena aksi bela Islam seperti yang terjadi pada 2017 merupakan mekanisme gerakan sosial dalam bentuk perlawanan. Seperti yang dijelaskan Tarrow dalam (Sukmana, 2016:14), gerakan sosial adalah penentangan kolektif oleh orang-orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus menerus dengan pihak elite, pihak lawan, dan pihak yang berwenang. Gerakan tersebut dapat dinilai sebagai hal yang bersifat inkonstitusional. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk gerakan sosial keagamaan masih terkotak-kotak dan berpotensi menyebabkan konflik dalam skala nasional.

Keberadaan Jamaah Maiyah dalam forum Mocapat Syafaat yang ada di Yogyakarta menjadi sebuah objek yang menarik untuk dibahas. Sebagai salah satu gerakan keagamaan, jamaah tersebut memiliki perspektif yang berbeda dalam menyikapi konflik dan memiliki cara untuk melakukan resolusi konflik. Jamaah Maiyah menyadari pentingnya kesadaran yang dibangun dalam kegiatan '*Sinau Bareng*'. Dengan demikian, setiap orang dapat menyikapi segala sesuatu dengan bijaksana. Gerakan Jamaah Maiyah tersebar di berbagai daerah, tetapi yang secara rutin mengadakan perkumpulan setiap bulan hanya ada di beberapa daerah tertentu, salah satunya di Yogyakarta. Kegiatan Mocapat Syafaat dilakukan setiap bulan tepat di tanggal 17. Mocapat Syafaat menjadi suatu kegiatan atau perkumpulan yang berbasis agama Islam, tapi sering kali mengangkat topik-topik lain seperti politik, keberagaman, dan toleransi. Meski basis ajarannya adalah agama Islam, tetapi Jamaah Maiyah tidak terikat terhadap mazhab atau organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia, termasuk dengan dua kelompok besar organisasi Islam di Indonesia seperti NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Siapa pun boleh hadir dalam forum tersebut, tanpa batasan latar belakang dan identitas tertentu.

Dalam penelitian ini, gerakan Jamaah Maiyah dipahami sebagai gerakan keagamaan yang terbentuk atas inisiasi masyarakat dan berkembang bersama masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk inisiasi gerakan yang dilakukan oleh

Jamaah Maiyah serta untuk mengetahui efektifitas gerakan tersebut dalam meredam potensi konflik di masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Konsep Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial adalah aktivitas sosial berupa gerakan atau tindakan sekelompok orang yang bersifat informal atau organisasi. Sebuah gerakan sosial berfokus pada isu-isu sosial dan politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial (Purboningsih, 2015).

Partisipan gerakan sosial baru berasal dari berbagai basis sosial yang memiliki kategori-kategori sosial seperti gender, pendidikan, okupasi dan kelas. Para aktor gerakan sosial baru berjuang melintasi sekat-sekat sosial demi kepentingan kemanusiaan. Selain itu, gerakan sosial baru menekankan kebebasan gerakan tersebut seperti tidak memiliki struktur organisasi, tidak terbirokratisasi, mempunyai kepentingan atau isu perjuangan yang sama (Prasetya dan Sugandi, 2019).

Bentuk-Bentuk Gerakan Sosial

Menurut Macionis dan Locher (dalam Sukmana, 2016:27) terdapat empat kriteria atau tipe dari gerakan sosial. Pertama, Gerakan Sosial Alternatif yang tingkat ancamannya terhadap negara sangat kecil. Hal tersebut disebabkan sasaran dari gerakan tersebut hanya mencakup sebagian dari populasi. Perubahan yang diakibatkan bukan termasuk hal yang radikal atau mengakar. Biasanya, besar kecilnya skala ditentukan oleh individu untuk mengubah sebagian perilaku untuk tetap menjaga dan lebih taat terhadap nilai-nilai yang sudah ada. Contoh gerakan ini ialah gerakan keagamaan.

Kedua, Gerakan Sosial Pembebasan merupakan suatu tipe gerakan yang memiliki fokus selektif dan ditujukan terhadap perubahan menyeluruh atau radikal (lebih mengakar) dalam individu. Sebagai contoh, *Alcoholics Anonymous*, sebuah organisasi yang

membantu orang-orang yang mengalami kecanduan alkohol agar mereka sembuh dan mampu hidup dengan lebih baik.

Ketiga, Gerakan Sosial Reformasi, merupakan gerakan dengan skala perubahan sosial yang terjadi terhadap sebagian populasi. Gerakan tersebut umumnya terjadi dalam suatu sistem politik. Tipe gerakan ini dapat bersifat progresif (mempromosikan pola sosial yang baru) dan dapat pula bersifat reaktif (gerakan balasan yang mencoba mempertahankan keberadaan negara). Sebagai contoh, *Multiculturalism*, sebuah gerakan politik dan pendidikan yang melakukan advokasi terhadap orang-orang dari seluruh ras dan etnis tentang persamaan ras.

Keempat, Gerakan Sosial Revolusi, merupakan tipe gerakan paling keras (ekstrim) dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya. Perubahan terjadi bersifat menyeluruh dan berjuang untuk melakukan sebuah transformasi dasar dari seluruh elemen masyarakat.

Adapun, menurut Sari dan Siahainenia (2015), gerakan sosial memiliki dua tipe. Tipe pertama cenderung berfokus terhadap isu-isu simbolik dan kebudayaan dengan identitas. Tipe yang kedua ialah tipe yang menerima pluralisme serta mengembangkan pandangan pragmatis dalam upaya menciptakan sistem partisipasi politik seluas-luasnya. Keanggotaan dalam gerakan sosial baru bersifat terbuka serta mengabaikan latar belakang kelas sosial, etnisitas, politik, dan agama. Oleh sebab itu, gerakan sosial baru sering kali dikategorikan sebagai suatu perkumpulan inklusif serta diprakarsai oleh aktor-aktor dan diikuti oleh anggota kelompoknya.

Efektivitas Gerakan Jamaah Maiyah

Efektivitas merupakan pengukuran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Steers dalam Nova (2018) menjelaskan bahwa efektivitas adalah jangkauan program suatu usaha sebagai sisi sistem bersama sumber budaya juga sarana tertentu untuk menggapai sasaran dan tujuan tidak dengan cara melumpuhkan sumber daya dan tidak memberi tekanan yang kurang baik terhadap pelaksanaannya.

Efektivitas sebuah gerakan sosial menurut Duncan (dalam Steers, 1985) adalah sebagai berikut.

1. Pencapaian Tujuan

Keseluruhan upaya pencapaian tujuan dipandang sebagai sebuah proses baik dalam arti bentuk tahapan tiap pencapaian bagian maupun tahapan dalam arti periodisasi.

2. Integrasi

Integrasi merupakan pengukuran tingkat kemampuan suatu organisasi dalam mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai organisasi lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa unsur gerakan sosial di antaranya adalah massa, empati, solidaritas, diskusi, dan gerakan kebersamaan.

3. Adaptasi

Adaptasi merupakan aspek untuk melihat kemampuan organisasi dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

C. Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah (Usman dkk, 2011). Metode ini dipilih untuk mengetahui bentuk inisiasi dan efektivitas Jamaah Maiyah dalam meredam potensi konflik di masyarakat melalui partisipasi secara langsung.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih informan utama dan informan pendukung berdasarkan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini ialah Nevi Budianto, inisiator berdirinya Mocopat Syafaat sekaligus tokoh yang mengetahui sejarah perkembangan Maiyah di Mocopat Syafaat sejak awal hingga saat ini. Informan utama selanjutnya ialah Helmi Mustofa selaku pengurus Progress Maiyah (Sekretarian Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng) di bidang

pendidikan dan penelitian, sebagai narasumber yang memahami materi-materi yang disampaikan Cak Nun dalam Mocapat Syafaat. Selain informan utama, terdapat informan pendukung yang terdiri atas beberapa anggota jamaah Mocapat Syafaat, pelaku usaha (pedagang) saat kegiatan Mocapat Syafaat berlangsung, dan masyarakat lokal. Wawancara dilakukan untuk melihat sudut pandang dan peranan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan rutin di Mocapat Syafaat Jogja.

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, hingga dokumen pribadi (Moelong, 2011). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015). Model tersebut mengklasifikasi teknik analisis menjadi tiga tahap, yakni (1) *data reduction*, dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data; (2) *data display*, menyajikan data yang diperoleh dari hasil lapangan untuk menarik simpulan; dan (3) *concluding drawing*, mendapatkan simpulan dari berbagai sumber dan observasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Inisiasi Jamaah Maiyah dalam Forum Mocapat Syafaat

Forum Mocapat Syafaat merupakan sejarah panjang dari perjalanan Cak Nun dan Nevi Budianto yang menginisiasi pentas musik puisi dengan iringan instrumen gamelan. Pentas musik tersebut merupakan awal mula sebelum kedua tokoh tersebut membawa gagasannya kepada aktor lain seperti Totok Raharjo, Djaduk Ferianto, dan Joko Kamto yang turut terlibat dalam proses tersebut. Pementasan musik puisi pertama kali digelar di halaman Gedung Pusat Universitas Gadjah Mada pada 1979 dan terus berlanjut di berbagai wilayah kota di Indonesia. Pementasan tersebut pada akhirnya menginisiasi terbentuknya kelompok Gamelan Kiai Kanjeng. Di era reformasi, kegiatan musikalisasi puisi yang dilakukan Cak Nun dan Gamelan Kiai Kanjeng bermetamorfosa menjadi gerakan

sholawatan serta kegiatan pengajian agama yang diiringi oleh beberapa alat musik. Gerakan tersebut menjadi cikal bakal terbentuknya forum Mocopat Syafaat di Yogyakarta. Sejarah singkat lahirnya forum Mocopat Syafaat menunjukkan adanya inisiasi dari aktor-aktor dalam masyarakat. Permintaan masyarakat saat itu tergolong besar untuk membentuk suatu kelompok perkumpulan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religiusitas tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Forum tersebut pertama kali digelar pada 17 Juni 1999 yang berlangsung hingga saat ini. Mocopat Syafaat melahirkan sebuah gagasan tentang konsep Maiyah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya kelompok Jamaah Maiyah.

Bentuk Inisiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan diskusi Jamaah Maiyah yang dilakukan dalam forum Mocopat Syafaat di Yogyakarta. Diskusi tersebut sering disebut dengan '*Sinan Bareng*'. Pada dasarnya, '*Sinan Bareng*' merupakan istilah lain dari pengajian yang berbasis agama Islam, tetapi dalam praktiknya tidak hanya diperuntukan bagi masyarakat Islam saja. Forum tersebut diisi langsung oleh Cak Nun dan kelompok Gamelan Kiai Kanjeng. Namun, tidak menutup kemungkinan ketika Cak Nun berhalangan hadir, kegiatan tersebut tetap berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan semata-mata terbentuk dan berlangsung karena satu tokoh (Cak Nun). Kegiatan Mocopat Syafaat terbentuk karena inisiasi murni yang dibawa oleh aktor-aktor dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungannya pun tidak bergantung pada satu tokoh tertentu. Aktor-aktor lain yang biasa membawakan topik bahasan dalam Mocopat Syafaat di antaranya adalah Helmi Mustofa, Totok Raharjo, Kiai Muzamil, Mustofa W. Hasyim, Sutanto (Tanto Mendut), Gus Sabrang, dan tidak jarang personil Kiai Kanjeng juga ikut dalam diskusi-diskusi tersebut.

Mocopat Syafaat sampai saat ini diadakan pada tanggal 17 setiap bulan dan dihadiri oleh Jamaah Maiyah. Sebelum membahas lebih jauh mengenai berlangsungnya diskusi tersebut, peneliti mengamati inisiasi yang dilakukan gerakan tersebut sehingga dapat diterima dan dikenal baik oleh masyarakat yang selanjutnya bergabung dalam

Jamaah Maiyah. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang menunjukkan alasan masyarakat bergabung menjadi Jamaah Maiyah.

“Disini semua bisa belajar bukan hanya soal agama, tapi soal kehidupan. Cara yang dipakai Mbah Nun itu lebih santai, jadi nggak kerasa berat untuk belajarnya. Bahkan sering bercanda.” (Informan 4)

“Meskipun ada perbedaan pendapat. Mbah Nun pun juga nggak seperti menggurui kalau pas lagi ngaji gitu, jadi orang nggak takut tanya langsung sama beliau” (Informan 7)

Pendekatan yang digunakan dalam forum Mocopat Syafaat menysasar setiap individu di Jamaah Maiyah. Terdapat alasan-alasan individu yang mendasari keinginan mereka untuk terus menghadiri kegiatan tersebut secara terus menerus. Secara detail, hal tersebut dapat diartikan bahwa ketertarikan yang dirasakan oleh anggota Jamaah Maiyah terjadi karena hubungan psikologis atas pemikiran-pemikiran yang dapat diterima secara rasional. Cak Nun, misalnya, sebagai tokoh utama dalam Jamaah Maiyah dinilai mampu menyentuh nilai-nilai religiusitas anggotanya. Penerimaan tersebut menyebabkan individu mengalami transformasi secara personal baik dari segi fisik maupun perilakunya. Perubahan-perubahan secara fisik dapat dilihat dari penggunaan kopiah Maiyah yang banyak dipakai oleh anggota Jamaah Maiyah sebagai identitas yang ditunjukkan kepada publik. Penggunaan identitas tersebut dapat dinilai sebagai suatu bentuk penerimaan nilai baru dan munculnya rasa bangga terhadap status seorang individu sebagai bagian dari Jamaah Maiyah. Meski tidak ditemukan kesamaan latar belakang dalam meyakini gerakan ini, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan kuantitas jamaah yang semakin meningkat. Munculnya identitas fisik secara terang-terangan dan dengan adanya peningkatan jumlah jamaah juga menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Jamaah Maiyah semakin luas dan terbuka. Hal tersebut juga dibuktikan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Saya merasa mendapatkan partner di dalam perjalanan batiniah atau spiritual saya, walaupun tidak secara konvensional terikat.” (Informan 8)

“Mbah Nun kalo menyampaikan sesuatu itu selalu dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, karena yang diangkat juga dari hal-hal mendasar buat manusia.” (Informan 7)

Sesuai dengan fungsinya, gerakan sosial muncul untuk menciptakan perubahan melalui sebagian gagasan yang diterima dan digabungkan ke dalam tatanan sosial (Andi dan Dzul, 2017). Oleh sebab itu, penyampaian gagasan dalam diskusi menjadi inti dari forum Mocopat Syafaat. Uniknya, dalam kegiatan Mocopat Syafaat tidak ada tema pembahasan yang ditentukan secara khusus kecuali dalam beberapa kegiatan yang bersifat memenuhi undangan. Meski demikian, dalam kegiatan tersebut permintaan terhadap topik pembahasan tetap melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam forum-forum diskusi, secara khusus, Mocopat Syafaat tidak pernah mengundang pembicara dari luar untuk menjadi pemateri atau pemantik dalam proses diskusi. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Itu adalah salah satu prinsip dan karakter yang kita jaga. Tapi bukan berarti setiap orang yang mau naik bisa, kita lihat, kalau cocok ya diberi. Karena forum terbuka seperti itu menggiurkan juga kalau orang ingin punya kepentingan apa. [...]” (Informan 2)

Dalam setiap diskusi, Jamaah Maiyah menggunakan konsep ‘*Sinau Bareng*’ yang artinya ‘Belajar Bersama’. Konsep tersebut berpengaruh terhadap proses identifikasi seseorang dalam suatu kegiatan, terutama berpengaruh terhadap proses konstruksi perasaan dan identifikasi individu (Yanto, 2002). Hal tersebutlah yang menjadikan Jamaah Maiyah membentuk sebuah kesadaran berfikir untuk saling belajar satu sama lain. Aktor-aktor dalam Mocopat Syafaat yang berada di panggung bukan patokan utama dalam diskusi Jamaah Maiyah. Saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antaranggota Jamaah Maiyah dalam proses belajar bersama merupakan hal yang penting. Keterbukaan arus diskusi dari berbagai

sudut pandang secara sadar dibiarkan mengalir apa adanya, tetapi tetap ada pembicara utama yang berfungsi sebagai penengah saat proses diskusi berlangsung. Keterbukaan tersebut dapat ditemui dalam aspek kepesertaan forum diskusi. Aktor Jamaah Maiyah mendukung keberagaman dengan mempersilakan siapa saja untuk hadir dalam kegiatan tersebut tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, dan adat antargolongan.

Proses diskusi dalam Mocopat Syafaat mempengaruhi perubahan perilaku setiap individu dalam Jamaah Maiyah. Nilai-nilai yang didapat dalam diskusi Mocopat Syafaat dibawa oleh masing-masing individu ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut seperti disebutkan oleh informan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Bagaimana nilai-nilai itu diformulasikan ke masyarakat bentuknya bermacam-macam. Tapi kalo per-individu menurut saya sudah pasti dia punya kecenderungan yang positif untuk berjiwa rukun, berjiwa baik.” (Informan 2)

“Kalo rutin ikut Mocopat Syafaat biasanya akan merasakan sebagai sesama manusia yang hidup bermasyarakat itu harus saling menyayangi selayaknya saudara (Informan ...)”

Kutipan di atas mendasari pernyataan tentang pengaruh sebuah diskusi yang mampu mengubah perilaku individu menjadi bentuk inisiasi Jamaah Maiyah dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat. Kesadaran berpikir tersebut berdampak secara tidak langsung terhadap pengurangan potensi konflik sosial yang ada di masyarakat. Bentuk gerakan yang bertujuan untuk mengubah dan atau telah berhasil mengubah sebagian perilaku individu dalam masyarakat luas dikategorikan sebagai suatu gerakan sosial alternatif (Sukmana, 2016:27).

2. Efektivitas Diskusi Jamaah Maiyah dalam Forum Mocopat Syafaat

Dalam sebuah gerakan sosial terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Umumnya,

kesamaan unsur-unsur tersebut menjadi penggerak bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah diskusi, isu, media, aksi–reaksi, dan kegiatan sosial lainnya (Darajati, 2013). Selain itu, terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur keefektifan gerakan sosial dalam upaya mengurangi potensi konflik, yakni pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi (Steers, 1985).

Tujuan dari gerakan sosial tidak diartikan sebagai hasil akhir dari suatu gerakan. Dalam konteks ini, tujuan diartikan sebagai proses yang terdapat dalam gerakan tersebut. Efektivitas Jamaah Maiyah diketahui melalui proses diskusi yang berlangsung. Proses diskusi Mocapat Syafaat dilakukan dengan suasana cair, tidak dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Jamaah yang hadir duduk bersila dan hanya beralaskan tikar menghadap panggung yang ketinggiannya tidak sampai satu meter atau ada sebagian yang menghadap ke layar tancap yang sudah disediakan oleh panitia.

Mocapat Syafaat diawali dengan membaca Ayat Suci Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan *sholawatan* yang diiringi oleh Gamelan Kiai Kanjeng. Setelah itu, moderator membuka forum dengan membuka topik yang baru ditentukan sebelum acara berlangsung. Proses diskusi dilanjutkan dengan membuka sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, aktor merespons pertanyaan dari jemaah. Agar tidak terlalu kaku dan membosankan, Kiai Kanjeng berperan menyelingi diskusi dengan lagu-lagu atau mengajak jemaah untuk ber-*sholawat*. Menjelang akhir diskusi, terdapat pembacaan puisi atau pementasan seni dan ditutup dengan doa bersama. Penyelenggaraan forum tersebut berjalan tanpa visi-misi, konsep acara, atau tujuan yang direncanakan. Diskusi dilaksanakan secara kondisional dan mengalir apa adanya sesuai kebutuhan para hadirin. Bahkan, untuk sebuah tema dalam setiap pertemuan tidak pernah direncanakan (Witarko, 2018).

Isu-isu yang dibahas oleh Jamaah Maiyah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Meskipun dasar yang digunakan adalah Islam, tidak sedikit peneliti menemukan bahwa jemaah dari agama lain turut serta dalam forum

Mocopat Syafaat. Bahkan forum ini menghadirkan tokoh dari agama lain. Hal ini seperti disampaikan oleh informan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Soalnya yang mengisi kalo pengajian kan seharusnya orang Islam, tapi ini dari agama hindu, katolik, pokoknya segala agama yang ada di Indonesia juga ngisi di sana.” (Informan 5)

Cak Nun, Kiai Kanjeng, dan aktor-aktor yang lain dalam forum Mocopat Syafaat selalu menggabungkan musik tradisional dan musik modern. Anne (2005) menyatakan bahwa selain menampilkan sisi realitas budaya musik gamelan Indonesia, Cak Nun juga menampilkan isu tentang realitas sosial dan budaya politik Indonesia di antaranya kemiskinan, pengangguran, korupsi, kerja keras, dan kehidupan sehari-hari yang mempunyai relasi kuat dengan kondisi masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan.

“Mbah Nun itu tidak monoton pengajian terus, tapi ada selinganya. Ada Kiai Kanjeng juga dan bareng-bareng kita bisa sholawatan. Kadang ada yang baca puisi atau nyanyi?” (Informan 6)

Dalam perkembangannya, forum Mocopat Syafaat tidak mencoba mengeksklusifkan diri menjadi sebuah kelompok keagamaan berbasis organisasi. Dinamika yang terjadi dalam Maiyah merupakan hal yang alami sehingga tidak ada kepentingan khusus yang melandasi terbentuknya forum tersebut. Hal tersebut yang membuat Mocopat Syafaat mampu menjadi ruang bagi siapa pun yang secara personal tertarik dengan aktivitas Maiyah. Setiap orang dari berbagai latar belakang diterima dengan baik meskipun berbeda suku, agama, ras, dan adat antargolongan. Pada dasarnya, Maiyah mencoba membangun kedaulatan dalam setiap diri manusia untuk menjunjung tinggi persatuan dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Berikut adalah kutipan hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut.

“Maka sejak awal, Maiyah tidak punya pretensi apakah Maiyah ini dalam rangka untuk membangun perdamaian. Enggak, itu kan hanya akibat. Tapi yang kita lakukan adalah mencoba untuk inklusif dalam banyak hal, termasuk berijtihad terhadap

independensi sebagai manusia mulai dari cara berpikir.” (Informan 3)

Media yang digunakan Jamaah Maiyah dalam aktivitas diskusi adalah daya tarik kesenian. Daya tarik kesenian menjadi salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas gerakan sosial dalam membangun kesadaran berpikir sebagai manusia berbudaya dengan tetap menyampaikan nilai-nilai spiritual. Media lain yang digunakan Jamaah Maiyah agar dapat diakses oleh lebih banyak kalangan yaitu melalui kanal resmi Jamaah Maiyah di *website* caknun.com dan beberapa media sosial seperti YouTube dan Instagram.

Saat ini, kegiatan Mocopat Syafaat berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah hadirin yang rutin mengikuti kegiatan tersebut, termasuk Jamaah Maiyah Youtuber. Setiap bulan, Mocopat Syafaat melibatkan kelompok kesenian untuk turut serta mengisi acara. Kegiatan kesenian mendapatkan ruang dalam pengajian karena Cak Nun juga banyak memberikan penjelasan terkait kesenian dan kebudayaan (Witarko, 2018).

Hal-hal yang dapat diukur dari integrasi gerakan sosial adalah kemampuan mereka melakukan komunikasi baik secara internal maupun eksternal. Dalam lingkup Cak Nun dan Kiai Kanjeng sebagai penggagas konsep Maiyah, terdapat kepengurusan yang dikelola oleh “Progress Maiyah” (Sekretariat Emha Ainun Nadjib) yang berpusat di Rumah Maiyah, Kadipiro, Yogyakarta. Manajemen tersebut berfungsi untuk mengelola berbagai kegiatan Maiyah seperti jadwal atau kegiatan rutin yang diadakan di Padhangmbulan, Kenduri Cinta, Gambang Syafaat, Bangbang Wetan, serta jadwal Maiyah yang berasal dari undangan masyarakat di berbagai daerah. Progress Maiyah juga mengarsipkan berbagai kegiatan, termasuk tulisan-tulisan berkaitan dengan gagasan Maiyah yang diunggah di *website*.

Secara umum, hal-hal yang dilakukan oleh Jamaah Maiyah dalam menjaga solidaritas merupakan bentuk dari kegiatan sosial. Pada 2015 dengan bertambahnya jumlah Jamaah Maiyah dari berbagai daerah di luar Yogyakarta, Jombang, Jakarta, Semarang, dan Surabaya yang relatif rutin mengikuti acara Maiyah berinisiatif untuk

membentuk lingkaran kecil yang disebut dengan Simpul Maiyah. Interaksi yang intensif dan terstruktur secara alami berintegrasi dan menetapkan Sabrang Mowo Damar Panuluh anak dari Cak Nun sebagai koordinator utama dari Simpul Maiyah.

“Akhirnya diantara Jamaah Maiyah yang sudah melingkar intensif ini terjadi interaksi, kerja sama, dan satu sama lain saling menjalin persaudaraan, bikin kegiatan, dll. Setiap tahun sekali mereka ada Silaturahmi Nasional (Silatnas). Itu hanya sebagian kecil yang ikut aktif, karena kita kan gak merekrut. Paling banyak sebenarnya jamaah youtuber yang kita gak bisa menghitung jumlahnya.” (Informan 2)

Jika dilihat dari dinamika perjalanan Jamaah Maiyah, integrasi di dalamnya menjadi satu cara yang membuat gerakan ini bertahan hingga saat ini. Keterbukaan Jamaah Maiyah juga mampu menarik minat banyak orang untuk mengikuti Mocopat Syafaat. Oleh karena itu, integrasi yang dibangun dalam konsep Maiyah bukan hanya bagi kelompok tertentu saja, melainkan integrasi antarumat beragama di Indonesia.

“Bisa dikatakan itu fenomenal. Pada waktu itu belum ada *trend* semacam pengajian gitu. Sebenarnya bisa menjadi kekuatan politik Cak Nun dalam tanda kutip.” (Informan 2)

“Kalo Mocopat Syafaat menurut sepengetahuan saya, pak Emha itu mencoba merukunkan antar umat.” (Informan 5)

Melalui Mocopat Syafaat, banyak gagasan yang dapat didiskusikan bersama-sama. Dari sana, ada banyak masyarakat yang ingin mengundang Cak Nun dan Kiai Kanjeng untuk ikut merasakan nuansa Mocopat Syafaat. Bahkan, kebiasaan dalam setiap acara tersebut dilakukan serupa dengan yang ada di Mocopat Syafaat, seperti jarak antara audiensi dengan pengisi acara dibuat dekat tanpa pagar pembatas dan panggung rata-rata kurang dari satu meter.

“Sebagian dari tema itu adalah respon dari Cak Nun terhadap apa yang disampaikan oleh masyarakat. Posisi beliau bisa dikatakan 70% itu merespon apa yang ada dari kegelisahan masyarakat.” (Informan 1)

Meskipun Jamaah Maiyah di Indonesia memiliki latar belakang yang beragam, hal tersebut tidak menghambat adaptasi dalam gerakan tersebut untuk berkembang. Mocopat Syafaat bersifat fleksibel karena tidak ada penentuan tema secara khusus dalam sebuah diskusi. Hal tersebut dinilai sebagai salah satu strategi pencegahan konflik identitas dan dominasi yang muncul dari keberagaman jamaah.

Keberadaan Mocopat Syafaat bagi Jamaah Maiyah sering kali menjadi celah bagi kepentingan-kepentingan politik yang ingin ikut dalam setiap acara-acara Mocopat Syafaat. Basis massa yang besar dari Jamaah Maiyah dapat dimanfaatkan oleh oknum politik untuk menggalang dukungan. Hal tersebut dapat memunculkan kecemburuan dan potensi konflik di masyarakat apabila terdapat kecenderungan dari aktor-aktor yang terlibat dalam Mocopat Syafaat kepada individu, golongan, atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, forum Mocopat Syafaat sadar dan berusaha mengantisipasinya. Hal tersebut seperti disampaikan oleh informan dalam kutipan berikut ini.

“Karena forum terbuka seperti itu menggiurkan juga, kalo orang ingin punya kepentingan. Intinya kalo misal ada seorang tokoh yang mau datang ya kita tidak bisa dengan langsung menduga kepentingannya. Meskipun dari sudut pandang politik orang bisa menginterpretasikan yang lain, monggo terserah bebas aja.”
(Informan 2)

Langkah mengadopsi tema secara otodidak menjadi langkah cerdas yang dilakukan Jamaah Maiyah untuk meresolusi konflik. Oleh sebab itu, penyampaian topik bahasan perlu dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati. Pembahasan isu-isu tersebut menimbulkan aksi dan reaksi yang berbeda dari setiap pengunjunnya. Oleh karena itu, peran Jamaah Maiyah tidak hanya bertugas untuk mengulas, tetapi juga menyeimbangkan diskusi untuk tujuan kerukunan serta menjaga perdamaian dalam perbedaan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk inisiasi Jamaah Maiyah adalah melalui kegiatan diskusi dalam Mocopat

Syafaat. Gerakan Jamaah Maiyah termasuk gerakan sosial alternatif. Berbeda dengan gerakan keagamaan lainnya, Jamaah Maiyah tidak memaksakan adanya perubahan perilaku secara menyeluruh kepada jemaahnya. Gerakan menasar kepada individu dan memberikan kebebasan berpikir melalui forum diskusi dalam pengajian Mocopat Syafaat yang diadakan secara rutin. Adanya transfer pengetahuan antara satu degan yang lain menjadi acuan utama yang diharapkan mampu memberikan perubahan bagi anggota.

Efektivitas Jamaah Maiyah dalam menjalankan fungsi gerakan keagamaan mengalami perkembangan yang pesat dan mendapatkan respons positif di lingkungan masyarakat. Jamaah Maiyah secara efektif mampu menunjukkan resolusi konflik melalui kegiatan Mocopat Syafaat. Jamaah Maiyah tidak turut serta menjadi gerakan yang bersifat provokatif dan berpihak kepada salah satu pihak karena sifatnya yang universal dan terbuka bagi seluruh kalangan.

Jamaah Maiyah terbentuk karena adanya proses integrasi kelompok-kelompok masyarakat yang ada di setiap daerah yang kemudian memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebersamaan. Oleh karena itu, kesepakatan untuk memunculkan Jamaah Maiyah dapat diwujudkan. Tidak hanya terintegrasi dalam suatu kelompok, tetapi juga solidaritas untuk menjunjung kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Adapun topik-topik yang dihadirkan dalam setiap kegiatan berasal dari Jamaah Maiyah dan menjadi bentuk adaptasi dan strategi dalam melanjutkan kegiatan tanpa terbawa arus gerakan keagamaan lain yang semakin bersifat eksklusif.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan di atas, peneliti merekomendasikan pemerintah pusat atau daerah memberikan apresiasi dan dukungannya kepada Jamaah Maiyah sebagai sebuah inisiasi masyarakat yang mampu mewadahi keberagaman utamanya dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Dengan melihat fenomena gerakan Jamaah Maiyah di forum pengajian Mocopat Syafaat sebagai sebuah sarana diskusi (*sinau bareng*)

yang inklusif, maka peneliti merekomendasikan komunitas/gerakan lain untuk membangun kesadaran berpikir secara kolektif dalam upaya pengurangan potensi konflik.

Saran untuk Jamaah Maiyah yaitu, perlu menjaga nilai-nilai dalam Mocapat Syafaat agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dibutuhkan sebuah aksi secara kolektif berupa kegiatan sosial secara massal yang mampu memberikan kontribusi secara langsung bagi masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melihat fenomena Jamaah, diperlukan pendalaman untuk melihat seberapa besar gerakan Jamaah Maiyah berkembang di masyarakat mencakup Jamaah Maiyah youtuber.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. R., & Kamarudin. (2020). Gerakan Sosial Muhammadiyah di Era Reformasi. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 36 - 45. Doi: 10.15408/jisi.v1i1.17108
- Andi, M., & Dzul, F. (2017). *Buku Ajar Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darajati, Z. (2013). Gerakan Sosial Mahasiswa Komunikasi Fisip Universitas Airlangga pada Ruang Publik. *Jurnal Unair*, 2(1). http://journal.unair.ac.id/Kmnts@table_of_content_135_volum2_nomor1.html
- Hapsari, D. R. (2017). Jaringan Komunikasi dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 120 - 128.
- Khamdan, M. (2015). *Kementerian Riset dan Teknologi*. Retrieved from Pendidikan Agama dan Multikulturalisme: <https://www.ristekbrin.go.id/kolom-opini/pendidikan-agama-dan-multikulturalisme/>
- Moelong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. (2000). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nova, S. P., & Firdaus, M. (2018). Efektivitas Komunikasi Aplikasi Telegram sebagai Media Informasi Pegawai PT. Pos Indonesia (Persero) Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 5(1), 1 - 11.
- Prasetya, A., & Sugandi, Y. S. (2019). Isu Gerakan Sosial Baru: Tempat Nasi Bandung. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 54 - 65.

- Purboningsih, S. D. (2015). Gerakan Sosial Baru Perspektif Kristis: Relawan Politik dalam Pilpres 2014 di Surabaya. *Jurnal Review Politik*, 5(1), 100 - 125.
- Sari, D., & Siahainenia, R. (2015). Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 105 - 118. Doi: 10.24002/jik.v12i1.446.
- Steers, M. R. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Usman, H. d. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Witarko. (2018). *Pendidikan Nilai-nilai Multikultural Maiyah dalam Forum Maiyah Mocapat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul (Tesis)*. Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10381>.
- Yanto, E. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.